

BAB V

KEISMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat dimuskan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan Korban Penyalahgunaan Napza Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Pendidikan Berbasis Komunitas.

Pembinaan korban penyalahgunaan Napza berbasis komunitas dikembangkan berdasarkan prinsip *self-help*, *leadership* dan *accept diversity* yang dilaksanakan dalam tiga layanan yaitu edukasi, advokasi dan informatif. Layanan edukasi terjadi dalam *boarding system*, bertujuan di antaranya meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial terjadi pada sesi-sesi pembelajaran berdasar pada prinsip-prinsip pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya *self-help* antar warga belajar, tumbuhnya kemampuan *leadership*, dan toleransi yang begitu kuat sesuai dengan prinsip *accept diversity*. Layanan advokasi dilakukan dalam sistem yang lebih terbuka, yaitu menjangkau masyarakat yang lebih luas yang bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan warga belajar (residen) yang berada di luar *boarding system*. Layanan advokasi ini menyebabkan kemampuan *networking* kelembagaan semakin meluas. Sedangkan layanan terakhir bersifat informatif lebih menekankan untuk memberikan penyuluhan melalui penyuluhan, media baik online maupun *non online*.

2. Model Hipotetik Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas dalam Membina Korban Penyalahgunaan Napza.

Model hipotetik merupakan konstruksi model secara teoritik yang menggambarkan realitas pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas. Secara teoritik model ini ditopang oleh prinsip-prinsip pokok (interaktif, share dan reflektif) yang memberi arah terhadap konstruksi komponen-komponen model. Komponen model terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai komponen dasar yang di dalamnya terdapat substansi kolaboratif dan komunitas. Substansi teoritik kolaboratif merupakan konsep *learning together*, dimana setiap warga belajar bersama-sama melaksanakan pembelajaran dengan tujuan yang sama. Sedangkan komunitas merupakan substansi yang terkait dengan kenyataan bahwa warga belajar mempunyai alasan dan tujuan yang sama untuk melakukan kerja sama dalam sebuah kelompok.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas Dalam Membina Korban Penyalahgunaan Napza.

Pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial warga belajar yang dikontrol oleh *self-efficacy*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas

Konstruksi model terdiri atas: prinsip, dimensi model, dan sistem evaluasi model. Model bertitik tolak dari prinsip bahwa: (1) interaktif yaitu kematangan emosi dan sosial dapat ditingkatkan dalam konteks interaksi aktif antar warga

belajar; (2) belajar merupakan refleksi terhadap sejumlah pengalaman-pengalaman emosi dan sosial; dan (3) sharing yaitu dalam kelompok setiap orang dalam saling berbagi dan saling menerima pengalaman-pengalaman keberhasilan yang telah dialaminya. Dimensi model terdiri dari *core model* dan *faktor penguat model*. *Core model* dikembangkan dengan langkah-langkah berikut: (1) Menciptakan iklim yang mengundang keterlibatan dalam kelompok belajar; (2) Menyajikan masalah untuk didiskusikan, setelah kelompok belajar dibagi kelompok lebih kecil; (3) Mengembangkan pertimbangan nilai pribadi setiap warga belajar dalam kelompok masing-masing; (4) Mengidentifikasi alternatif tindakan oleh setiap warga belajar dalam kelompok masing-masing; dan (5) Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok kecil pada pertemuan keseluruhan warga belajar. Langkah-langkah inti model ini mengikuti pola sistematis dalam pemecahan masalah dengan berdiskusi dalam kelompok. Masalah yang dipecahkan mempunyai substansi masalah emosi dan sosial. *Faktor Penguat Model* merupakan aspek-aspek dinamis dalam dimensi pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pengelolaan kolaboratif dan pengelolaan komunitas. *Core model* pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna jika diperkuat dengan keterlibatan komunitas dalam perencanaan; ada kerja sama, saling menghargai, saling peduli dan bertanggung jawab (kolaboratif) serta berperannya komunitas sebagai mediator, fasilitator dan motivator (peran komunitas).

b. Faktor Efikasi Diri

Efikasi diri warga belajar termasuk kategori mendekati cukup tidak mengalami perubahan (konstan) selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam 4 siklus. Artinya warga belajar mempunyai efikasi diri yang sama sebagai potensi yang mengantarkan kepulihannya dari efek Napza. Sebagai variabel yang mengontrol pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas, dapat disimpulkan bahwa warga belajar mempunyai efikasi diri yang cukup merupakan modal awal (*entry behavior*) yang baik dalam pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial.

c. Peningkatan Pada Aspek Kecerdasan Emosi dan Sosial

Kecerdasan emosi dan sosial pada pada warga belajar dalam penelitian ini cenderung meningkat pada sesi pertemuan terakhir, antara pertemuan ke-3 dan ke-4. Aspek-aspek emosi tersebut terdiri dari (a) pengendalian perasaan takut, (b) pengendalian perasaan marah dan permusuhan, (c) pengendalian rasa salah dan duka, (d) serta pengendalian perasanaan cinta. Sedangkan aspek-aspek sosial terdiri dari (a) keinginan untuk bersosial dari dalam diri, (b) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, (c) mengorbankan kepentingan diri demi orang lain, (d) adanya pengaruh untuk bersosialisasi dan (e) menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial.

4. Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi dan Sosial Korban Penyalahgunaan Napza.

Efektivitas model baru terjadi pada sesi akhir pertemuan yaitu ada

peningkatan yang berarti pada kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial warga belajar dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan awal yang disebabkan karena pada pertemuan-pertemuan awal model masih dalam kondisi melakukan penyesuaian-penyesuaian terutama pada aspek keterlibatan kolaborator dan komunitas. Setelah terjadi kejegan model maka terjadi peningkatan kecerdasan emosi dan sosial pada warga belajar tersebut.

5. Implementasi Terbatas Model Kolaboratif Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Korban Penyalahgunaan Napza.

Berdasarkan kajian teoritik dan hasil penelitian kesimpulan mengenai implementasi terbatas model bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial warga belajar yang berada pada stadium preparasi dengan sekurang-kurangnya menunjukkan *self efficacy* yang hogomen pada warga belajar.

B. Implikasi

1. Pembinaan Berbasis Komunitas Korban Napza

a. Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup identik dengan belajar seumur hidup bagi orang dewasa merupakan upaya yang berkelanjutan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepanjang hidup individu. Hal ini terjadi melalui pengalaman yang dihadapi dalam perjalanan seumur hidup. Motivasi diri menjadi penting untuk pembinaan korban penyalahgunaan Napza.

b. Self-Help

Self-help atau perbaikan diri, memberikan peluang perbaikan yang dipandu oleh dirinya. Warga belajar sering menggunakan informasi publik yang tersedia atau kelompok dukungan di mana orang dalam situasi yang mirip bergabung bersama-sama. Selain menampilkan jangka waktu anggota berbagi pengalaman dalam kelompok bahan pemulihan. Mereka yang membantu diri mereka sendiri dengan belajar tentang masalahnya dikatakan contoh *self-help*, sementara kelompok *self-help* dapat dilihat lebih sebagai dukungan *peer-to-peer*.

c. Localization

Lokalisasi menjadi penting dalam *boarding system* tetapi tidak melepaskan diri dalam kehidupan yang sebenarnya. Program ini menjadikan alat untuk memadukan diri dalam komunitas yang saling tolong menolong dalam rangka pemulihan.

d. Accept diversity

Accept diversity merupakan cikal bakal dari munculnya budaya multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan warga belajar. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan

2. Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komunitas

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memerlukan pendekatan kemanusiaan dengan pola konstruktivisme. Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti: (1) Warga belajar aktif membina pengetahuan berazaskan pengalaman yang sudah ada; (2) Dalam konteks pembelajaran, warga belajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka; (3) Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama oleh karena itu dalam penelitian *self-efikasi* dijadikan variabel kontrol untuk menjaga keseimbangan faktor motivasional; dan (4) Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai keterkaitan dengan pengalaman warga belajar untuk mengembangkan minat warga belajar.

3. Efektivitas model pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas

Efektivitas bisa dipertahankan ketika warga belajar mempunyai potensi *self-efikasi* mendekati kurang baik dan raw-input sekurang-kurangnya pada stadium preparasi. Perbedaan latar belakang kemampuan motivasional yang terlalu senjang bisa menyebabkan pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas kurang efektif.

C. Rekomendasi

1. Bagi pengelola yayasan hendaknya mendukung profesionalisasi untuk menjamin akuntabilitas pelaksanaan penanganan korban penyalahgunaan Napza. Profesionalisasi terutama terkait dengan pengelolaan kelompok kolaboratif dan komunitas. Profesionalisasi dalam kerangka pembelajaran pendidikan luar sekolah (PNF) yang mempunyai karakteristik berbeda dengan sistem persekolahan. Keluwesan dalam pendidikan luar sekolah memberikan ruang dan waktu dalam mengelola pembelajaran yang lebih kontekstual dibanding dengan sistem persekolahan yang cenderung terstruktur, teknik dan informatif. Kapasitas warga belajar ditumbuhkan kesadaran dirinya tentang masalah yang dihadapinya dan berusaha secara kolaboratif dibantu komunitas untuk keluar dari masalah-masalah hambatan perkembangan emosi dan sosial yang dialaminya.
2. Warga Belajar mengembangkan lingkungan di dalam *boarding system* dengan teman sebaya yang mempunyai potensi untuk pulih dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang didalamnya tersedia kegiatan-kegiatan reflektif terhadap pengalaman-pengalaman emosional dan sosialnya. Kegiatan reflektif dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan warga belajar melakukan penyesuaian-penyusunan diri di lingkungan hidupnya.
3. Bagi Penelitian lanjutan. Penelitian hendaknya dapat dilanjutkan dengan mempergunakan metoda SSR dimana empat kali pertemuan dianggap sebagai baseline kemudian pada pertemuan selanjutnya treatment mulai diamati efektivitasnya.